

BENTUK DAN MOTIF (MAKNA) ALIH KODE BAHASA MASYARAKAT DESA CISAAT KABUPATEN CIREBON

Khalimi Romansyah

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

ABSTRAK

Desa Cisaat yaitu salah satu desa di Wilayah Kabupaten Cirebon. Desa Cisaat terletak di daerah perbatasan antara dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan. Mayoritas atau sebagian besar penduduk Kabupaten Cirebon memiliki bahasa ibu, yaitu Bahasa Jawa, sedangkan mayoritas atau sebagian besar penduduk Kabupaten Kuningan memiliki bahasa ibu, yaitu Bahasa Sunda. Hal ini tentu saja sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian yang berhubungan dengan kegiatan studi Sociolinguistik, yaitu masalah alih kode dan campur kode. Penelitian ini mengupas tentang masalah bentuk dan motif (makna) alih kode bahasa masyarakat Desa Cisaat Kabupaten Cirebon. Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, masyarakat Desa Cisaat sering melakukan alih kode (alih bahasa) baik dari Bahasa Indonesia beralih ke Bahasa Sunda ataupun sebaliknya dari Bahasa Sunda beralih ke Bahasa Indonesia, baik berupa alih kode (alih bahasa) sementara maupun alih kode (alih bahasa) permanen. Hal ini dimungkinkan karena situasi kedwibahasaan pada masyarakat desa tersebut. Motif atau makna alih kode (alih bahasa) masyarakat Desa Cisaat beraneka ragam. Namun semuanya masih dalam batas norma atau tatanan etika berbahasa. Motif atau makna alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia masyarakat Desa Cisaat, meliputi: 1) Terpengaruh atau mengikuti lawan bicara yang beralih ke Bahasa Indonesia; 2) Ingin dianggap berpendidikan (terpelajar); 3) Ingin memperlebar atau menjauhkan jarak; 4) Menghindari pemakaian bentuk kasar dan bentuk halus dalam Bahasa Sunda; 5) Lawan bicara (mitra bicara) lebih muda. Sementara itu motif atau makna alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda, meliputi: 1) Merasa janggal (ganjil) tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung; 2) Ingin merapatkan atau mendekatkan jarak; 3) Ingin bersopan santun (beradab-adab) memakai Bahasa Sunda halus, atau berakrab-akrab memakai Bahasa Sunda kasar; 4) Terbawa pengaruh lawan bicara yang berbahasa Sunda; 5) Ingin menunjukkan bahwa bahasa ibunya ialah Bahasa Sunda

Kata kunci: *Desa Cisaat, alih kode, kedwibahasaan, peristiwa tutur, bentuk dan motif (makna) alih kode.*

A. PENDAHULUAN

Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon memiliki luas \pm 386.014 ha. Jumlah penduduk Desa Cisaat sebanyak 4794 jiwa, dan hampir 50% dari jumlah penduduk tersebut bermata

pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Adapun sisanya berprofesi sebagai PNS, wiraswasta, dan lain-lain. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cisaat saat ini adalah tingkat TK (117 lulusan), tingkat SD (1117 lulusan), tingkat SLTP (1180 lulusan),

tingkat SLTA (1241 lulusan), tingkat Diploma (62 lulusan), dan tingkat Strata satu serta Strata dua (47 lulusan). Desa ini berjarak kurang lebih 15 kilometer dari pusat kota Cirebon dan penduduknya dikategorikan sebagai masyarakat tutur dua bahasa (bilingual), yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.

Masyarakat tutur Desa Cisaat, yaitu masyarakat yang menetap atau tinggal di desa tersebut. Desa Cisaat dikelilingi oleh beberapa desa, yaitu : sebelah selatan adalah Desa Cimarum Kecamatan Pesawahan Kabupaten Kuningan (penduduk desa ini memiliki bahasa ibu yaitu Bahasa Sunda), sebelah utara adalah Desa Sindang Jawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon (sebagian penduduknya memiliki bahasa ibu Bahasa Sunda dan sebagian lagi Bahasa Jawa), sebelah timur adalah Desa Sidawangi Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon (penduduk desa ini memiliki bahasa ibu yaitu Bahasa Sunda), sebelah Barat adalah Desa Mandala Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon (sebagian berbahasa ibu Bahasa Jawa dan sebagian lagi berbahasa ibu Bahasa Sunda).

Desa Cisaat berada di daerah perbatasan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan, dimana mayoritas (sebagian besar) penduduk kedua kabupaten tersebut mempunyai bahasa ibu yang berbeda, yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. Sebagian besar atau mayoritas penduduk Kabupaten Cirebon mempunyai bahasa ibu ialah Bahasa Jawa, sedangkan mayoritas (sebagian besar) penduduk Kabupaten Kuningan mempunyai bahasa ibu yaitu Bahasa Sunda.

Kondisi masyarakat di atas cukup menarik untuk dijadikan obyek penelitian yang berkaitan dengan kegiatan studi sosiolinguistik, antara lain tentang alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode terjadi bila situasi pembicaraan menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa secara spontan, bukan disebabkan tuntutan berbahasa. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah bentuk dan motif (makna) alih kode atau alih bahasa masyarakat Desa Cisaat Kabupaten Cirebon.

Berkenaan dengan penelitian ini, penulis membuat atau mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk alih kode (alih bahasa) masyarakat Desa Cisaat Kabupaten Cirebon?
2. Apa motif (makna) alih kode (alih bahasa) bahasa masyarakat Desa Cisaat Kabupaten Cirebon?

Berkaitan dengan kegiatan penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat, baik segi teoretis maupun segi praktis, bagi semua peminat sosiolinguistik. Manfaat teoretis dapat berbentuk tambahan pengetahuan, terutama bagi para peneliti yang memiliki minat mengkaji ragam peristiwa tutur di daerah atau wilayah perbatasan dua etnis, yaitu : etnis Jawa dan etnis Sunda. Selain itu penulis berharap hasil penelitian ini bisa menambah perbendaharaan kepustakaan sosiolinguistik

B. KAJIAN TEORETIS

Penelitian ini mengangkat atau mengupas masalah bentuk dan motif (makna) alih kode (alih bahasa) masyarakat Desa Cisaat, oleh sebab itu penulis akan memaparkan beberapa landasan teori dari beberapa ahli yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Suwito dalam Rahardi (2010 : 23) mengutarakan bahwa alih kode ialah peristiwa peralihan penggunaan bahasa atau varian bahasa yang satu ke bahasa atau varian bahasa yang lain. Begitu juga Hymes dalam Rahardi (2010 : 24) mengutarakan bahwa alih kode ialah pergantian kode atau pemakaian lebih dari satu varian bahasa atau lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan.

Selain beberapa pendapat ahli di atas, di bawah ini penulis juga akan mengemukakan beberapa pendapat ahli lain berkenaan dengan pengertian alih kode.

Thelander (Chaer dan Agustina, 2004 : 115) berpendapat bahwa alih kode ialah peristiwa peralihan tuturan dari satu klausa atau kalimat suatu bahasa ke klausa atau kalimat bahasa lain. Hal ini senada dengan pendapat Fasold yang berpendapat bahwa alih kode ialah peristiwa tutur, yang mana suatu klausa dari suatu bahasa disertai atau diikuti dengan klausa bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2004 : 115).

Berkenaan dengan kegiatan penelitian ini, penulis cenderung berpijak pada pendapat Thelander dan Fasold. Hal ini disebabkan pendapat dua ahli tersebut cukup memperjelas perbedaan pengertian alih kode dan pengertian campur kode. Di samping itu penulis juga hanya mengupas

masalah alih kode antar bahasa, yaitu alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda dan sebaliknya.

Ruang lingkup pembahasan alih kode atau alih bahasa mengenal istilah alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen yaitu peralihan dari kode (bahasa) ke kode (bahasa) lain, dan tidak kembali ke kode (bahasa) asal. Adapun alih kode sementara yaitu peralihan dari suatu kode (bahasa) ke bahasa yang lain, namun hanya berlangsung sementara, yaitu satu atau beberapa percakapan, dan kembali ke kode (bahasa) asal (Poedjosoedarmo, 2000 : 22).

Dalam rangka memperjelas pembahasan bentuk dan motif atau makna alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda atau sebaliknya, di bawah ini penulis akan mengemukakan pendapat ahli tentang motif atau makna alih kode antar dua bahasa tersebut.

Widjayakusumah (Chaer dan Agustina, 2004 : 112) berpendapat bahwa alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia memiliki motif atau makna sebagai berikut.

1. Kehadiran (munculnya) orang ketiga;
2. Beralihnya topik atau pokok pembicaraan dari hal non teknis ke hal teknis;
3. Perubahan suasana atau situasi pembicaraan;
4. Ingin dianggap berpendidikan (terpelajar);
5. Ingin memperlebar (menjauhkan) jarak;
6. Menghindari pemakaian (penggunaan) bentuk kasar dan bentuk halus dalam Bahasa Sunda;

7. Mengutip percakapan atau pembicaraan orang lain;
8. Terpengaruh atau mengikuti lawan bicara (mitra bicara) yang beralih ke Bahasa Indonesia;
9. Lawan bicara (mitra bicara) lebih muda;
10. Merasa berada di tempat umum;
11. Menunjukkan bahwa bahasa ibunya bukan Bahasa Sunda;
12. Berubahnya sarana (media) pembicaraan.

Sementara itu motif atau makna alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda ialah sebagai berikut.

1. Kepergian orang ketiga;
2. Beralihnya topik atau pokok pembicaraan dari masalah teknis ke masalah non teknis;
3. Suasana pembicaraan beralih dari yang resmi ke yang tidak resmi;
4. Merasa janggal (ganjil) tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung;
5. Ingin merapatkan atau mendekatkan jarak;
6. Ingin bersopan santun (beradab-adab) memakai Bahasa Sunda halus, atau berakrab-akrab memakai Bahasa Sunda kasar;
7. Mengutip atau meniru peristiwa bicara yang lain;
8. Terbawa atau terpengaruh lawan bicara yang berbahasa Sunda;
9. Perginya mitra bicara (lawan bicara) yang lebih muda;
10. Merasa berada di rumah sendiri atau tidak merasa berada di tempat umum;
11. Ingin menunjukkan bahwa bahasa ibunya ialah Bahasa Sunda;

Beralihnya pembicaraan dari penggunaan alat-alat seperti telpon ke pembicaraan biasa.

C. PEMBAHASAN

a. Bentuk dan Motif (Makna) Alih Kode Bahasa Masyarakat Desa Cisaat

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, masyarakat Desa Cisaat Kabupaten Cirebon sering melakukan alih kode atau alih bahasa yang cukup bervariasi. Peristiwa alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda atau sebaliknya, kerap kali terjadi dalam percakapan atau komunikasi mereka. Hal ini disebabkan mereka rata-rata menguasai kedua bahasa tersebut.

Peristiwa alih kode (alih bahasa) yang terdapat pada bahasa masyarakat Desa Cisaat Kabupaten Cirebon, ada yang berbentuk alih kode (alih bahasa) sementara dan ada yang berbentuk alih kode (alih bahasa) permanen. Adapun motif (makna) alih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia meliputi : 1) Ingin dianggap berpendidikan (terpelajar); 2) Ingin memperlebar atau menjauhkan jarak; 3) Menghindari pemakaian bentuk kasar dan bentuk halus dalam Bahasa Sunda; 4) Terpengaruh atau mengikuti lawan bicara yang beralih ke Bahasa Indonesia; 5) Lawan bicara (mitra bicara) lebih muda. Sedangkan motif (makna) alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda, meliputi : 1) Merasa janggal (ganjil) tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung; 2) Ingin merapatkan atau mendekatkan jarak; 3) Ingin bersopan santun (beradab-adab)

memakai Bahasa Sunda halus, atau berakrab-akrab memakai Bahasa Sunda kasar; 4) Terbawa pengaruh lawan bicara yang berbahasa Sunda; 5) Ingin menunjukkan bahwa bahasa ibunya ialah Bahasa Sunda.

Dalam rangka memperjelas pembahasan mengenai bentuk dan motif (makna) alih kode atau alih bahasa masyarakat Desa Cisaat Kabupaten Cirebon, di bawah ini penulis akan menyajikan hasil analisis dari beberapa peristiwa tutur di Desa Cisaat Kabupaten Cirebon.

b. Hasil Analisis Peristiwa Tutur Masyarakat Desa Cisaat

Peristiwa tutur 1

Kegiatan : Berkunjung ke Balai Desa

Tempat : Balai Desa

Peserta : A (Seorang ibu yang berusia ± 50 tahun)
B (Peneliti)
C (Aparat desa berusia ± 30 tahun)

A : Cep mun bade nyieun KK ka mana? (Cep kalau mau bikin KK ke mana?)

B : Punten bu, tanya ke bapa itu saja (sambil menunjuk seorang aparat desa)

A : Nuhun cep (terima kasih cep) (Si ibu mendekati aparat desa yang ditunjuk)

A : Pak, bade nyieun KK kumaha?

(Pak, mau bikin KK bagaimana?)

C : Oooh ibu sudah bawa surat pengantar dari RT dan RW belum?,

A : (kebingungan) ke heula Pak, ieu kumaha? Ka pak RT heula? (nanti dulu Pak, ini bagaimana? Ke Pak RT dulu?)

C : Muhun ibu, ibu ka Pak RT heula nuhunkeun serat keur nyieun KK jeung persyaratan nu sanesna. (iya ibu, ibu ke Pak RT dulu minta surat pengantar untuk bikin KK dan persyaratan yang lainnya.)

Peristiwa tutur atau percakapan di atas melibatkan tiga orang (partisipan), yaitu A, B, dan C. Dalam peristiwa tutur di atas terdapat alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda, yaitu ketika C menjelaskan prosedur pembuatan kartu keluarga. Awalnya C menjelaskan prosedur pembuatan kartu keluarga dengan menggunakan Bahasa Indonesia karena C mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi serta mencoba profesional dalam pekerjaannya. A merasa kebingungan dengan penjelasan C yang menggunakan media Bahasa Indonesia, maka C menjelaskan kembali dengan Bahasa Sunda. Dengan demikian terjadi peristiwa alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda secara permanen. Hal ini disebabkan C tidak kembali ke kode atau bahasa asal. Adapun motifnya adalah C terpengaruh atau terbawa lawan bicara yang selalu berbahasa Sunda serta kemungkinan tidak biasa berbahasa Indonesia.

Peristiwa tutur 2

Kegiatan : Jual Beli

Tempat : Kios Buah

Peserta : A (Pembeli / Wanita)

B (Penjual Buah / Laki-laki)

- A : Mas, ieu buah Pir sakilona sabaraha? (Mas, ini buah Pir perkilonya berapa?)
- B : Buah Pir nu biasa mah Rp 20.000,00 mun Buah Pir Madu Rp 25.000,00 (Buah Pir yang biasa sih Rp. 20.000,00, kalau Buah Pir Madu Rp.25.000,00.)
- A : Duh, awis teuing sih. (Duh, mahal sekali sih)
- B : Ah si ibu, sekarang sih tidak ada yang murah, Bu.
- A : Nya ntos atuh, buah Pir Madu na Rp 22.000,00 bae ya mas? (ya sudah deh, buah Pir Madunya Rp.22.000,00. saja ya mas?)
- B : Nya ntos jeung langganan mah Rp 23.000,00 bae. (Ya sudah dengan langganan sih Rp.23.000,00. Saja)
- A : Hmmmmm, nya ntos , abdi meuli 2 kilo. (Hmmmmm, ya sudah, saya beli 2 kilo)

Peristiwa tutur di kios buah di atas melibatkan dua pihak (partisipan), yaitu A dan B. Sebagian besar dialog kedua partisipan tersebut menggunakan media Bahasa Sunda. Hal ini menggambarkan bahwa kedua partisipan mempunyai bahasa ibu yang sama, yaitu Bahasa Sunda. Namun, di tengah dialog (percakapan) mereka, terjadi peristiwa alih kode atau alih bahasa, yaitu ketika B menanggapi komentar harga dari A (B melakukan alih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia). Alih kode atau alih bahasa yang dilakukan B merupakan alih kode atau alih bahasa yang bersifat sementara, sebab B menggunakan Bahasa

Indonesia hanya satu tuturan, kemudian dia kembali lagi menggunakan Bahasa Sunda. Alih kode atau alih bahasa yang dilakukan oleh B dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia bertujuan untuk menghindari pemakaian Bahasa Sunda yang kasar, sedangkan alih kode atau alih bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda yang dilakukan oleh B mempunyai latarbelakang atau motif merasa ganjil (janggal) tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung.

Peristiwa tutur 3

- Kegiatan : Mengantar (Menunggu) anak TK
- Tempat : Sekolah Taman Kanak - Kanak
- Peserta : A (Wanita / seorang ibu yang – sedang menunggu anaknya di TK)
- B (Wanita / seorang ibu yang sedang menunggu anaknya di TK)
- C (salah satu siswi TK)

- A : Sinetron Anak Langit keur peuting alus nya, Bu. Pemainna ge kararasep. Abdimah resep ningalna. (Sinetron Anak Langit tadi malam bagus ya, Bu, Pemainnya juga tampan-tampan. Saya sih senang melihatnya)
- B : Muhun bu, abdi oge unggal peuting nonton sinetron eta jeung barudak. (Betul bu, Saya juga tiap malam nonton sinetron itu sama anak-anak)
- A : Oh barudak ge resepeun ? (Oh anak-anak juga senang ?)
- B : Nya, mun tos salse sholat isya teh, teu aya deui mantengan TV pangtiheulana (Ya, kalau sudah

selesai sholat isya tuh, nggak ada lagi nonton TV paling duluan)
 A : Oh, kitu nya. (Oh, begitu ya)
 A : Eh, Neng mamanya mana?
 C : Di rumah.
 A : Neng, ke sini diantar siapa?
 C : Diantar kakak
 A : Sekarang, Neng mau ke mana?
 C : Mau beli gorengan (sambil lari meninggalkan A)
 A : Neeeng ! Jangan lari-lari, awas jatuh nanti.

Peristiwa tutur di atas terjadi di halaman sekolah Taman Kanak- Kanak, serta melibatkan tiga partisipan, yaitu A, B, dan C. Peristiwa tutur diawali dengan percakapan atau dialog antara A dan B (dua orang ibu yang sedang menunggu anaknya di sebuah TK). Percakapan mereka menggunakan Bahasa Sunda. Situasi percakapan berubah tatkala C lewat di depan A dan B. A menyapa C menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan demikian terjadilah peristiwa alih kode atau alih bahasa dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena C lawan bicara yang lebih muda serta kemungkinan C tidak biasa atau jarang berbahasa Sunda di sekolah. Peristiwa alih kode (alih bahasa) tersebut adalah alih kode (alih bahasa) yang bersifat permanen sebab sampai akhir percakapan, A tetap menggunakan Bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur 4

Kegiatan : Membangun Sekolah
 Tempat : Sekolah Dasar Desa Cisaat
 Peserta : A (Seorang pekerja bangunan,

usia \pm 30 tahun)
 B (Mandor atau Pengawas bangunan, usia \pm 45 tahun)

A : Pak Mandor. keur ngecor pasirna nu mana? . (Pak mandor, untuk ngecor pasirnya yang mana?)
 B :Nu ieu (Sambil menunjuk suatu gundukan pasir), entong eta (Menunjuk gundukan pasir lain) (Yang ini. Bukan yang itu)
 A : Nu eta mah pasir besi nya (Sambil menunjuk suatu gundukan pasir) (yang itu kan pasir besi yah)
 B : Bukan, kalau yang itu pasir lumpur, kalau yang ini pasir besi.
 A : Tapi, kata Pak Iing sama saja.
 B :Lain atuh, Ari pasir lumpur mah masih seuer lumpurna, teu cocok keur ngecor. (Beda dong, kalau pasir lumpur sih masih banyak lumpurnya, nggak cocok untuk ngecor)
 A : Oh, kitu nya. (Oh, begitu ya)

Percakapan atau dialog di atas melibatkan dua pihak (partisipan), yaitu A (seorang pekerja bangunan) dan B (seorang pengawas bangunan atau mandor). Mula-mula komunikasi berbahasa keduanya menggunakan Bahasa Sunda. Namun di tengah pembicaraan atau percakapan mereka, B beralih kode atau beralih bahasa ke Bahasa Indonesia tatkala menanggapi salah satu pernyataan A tentang jenis pasir. Selanjutnya A mengikuti B beralih kode juga ke Bahasa Indonesia. Alih kode atau alih bahasa mereka hanya bersifat sementara karena hanya satu tuturan serta kembali lagi

ke Bahasa Sunda sampai akhir percakapan mereka.

Alih kode atau alih bahasa dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia yang dilakukan B mempunyai motif (makna) ingin memperlebar atau menjauhkan jarak, sedangkan alih kode atau alih bahasa dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia yang dilakukan A bermotif mengikuti (terpengaruh) lawan bicara. Adapun alih kode atau alih bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda yang dilakukan B bermotif ingin berakrab-akrab dengan Bahasa Sunda kasar, sedangkan A beralih kode atau alih bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda memiliki motif atau makna bahwa bahasa ibunya yaitu Bahasa Sunda.

Peristiwa tutur 5

Kegiatan : Periksa Kehamilan.

Tempat : Ruang Praktek Bidan

Peserta : A (seorang bidan, usia ± 48 tahun)

B (ibu hamil, usia ± 25 tahun)

A : Silakan masuk Bu!

B : Muhun Bu bidan. (Iya Bu bidan)

A : Aduh, tos ageung nya bobotna. Sasih kamari berat badanna sabaraha kilo? (Aduh, sudah besar ya hamil nya. Bulan kemarin berat badannya berapa kilo?)

B : Genep puluh tujuh Bu bidan. (Enam puluh tujuh Bu bidan)

A : Sok, ayeuna Ibu ditimbang deui. Tuh sekarang timbangannya naik lagi, jadi 71. Alhamdulillah sehat ya Bu. (Silakan, sekarang Ibu ditimbang lagi. Tuh sekarang

timbangannya naik lagi, jadi 71. Alhamdulillah sehat ya Bu)

B : Alhamdulillah Bu bidan, tapi kenapa ya ? Kalau setiap makan saya suka merasa mual.

A : Oh engga apa-apa, itu sih biasa. Mungkin bayi ibu ingin makan yang enak. Nanti saya beri vitamin yah. Bulan depan tanggal 7 ibu harus periksa lagi yah.

B : Insya Allah. Terima kasih ya Bu bidan.

A : Periksanya jangan telat ya Bu.

Percakapan atau dialog di atas melibatkan dua pihak (partisipan), yaitu A dan B. Pada awal dialog (percakapan), A menyambut B menggunakan Bahasa Indonesia karena mencoba berlaku profesional dan ingin dianggap terpelajar. Namun tatkala B menanggapi dengan Bahasa Sunda, maka A beralih bahasa ke Bahasa Sunda. Hal ini bertujuan mendekatkan atau merapatkan jarak dengan B. Alih kode atau alih bahasa tersebut hanya bersifat sementara sebab A beralih kode (alih bahasa) lagi ke Bahasa Indonesia tatkala ia mengevaluasi kehamilan B. Alih kode atau alih bahasa tersebut memiliki motif (makna) ingin menjauhkan jarak serta ingin dianggap berpendidikan (terpelajar).

Alih kode atau alih bahasa dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh A diikuti oleh B. B beralih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia karena mengikuti atau terpengaruh lawan bicara. Alih kode (alih bahasa) B tersebut bersifat permanen sebab B

menggunakan Bahasa Indonesia sampai akhir dialog (percakapan).

D. SIMPULAN

Bertitik tolak dari pembahasan hasil penelitian di atas, penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut.

1. Mayoritas atau sebagian besar penduduk Desa Cisaat Kabupaten Cirebon merupakan masyarakat yang menguasai dua bahasa (dwibahasawan), yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia.
2. Dalam komunikasi berbahasa atau kegiatan berbahasa sehari-hari, masyarakat Desa Cisaat kerap kali melakukan alih kode (alih bahasa), baik dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia ataupun sebaliknya, baik alih kode (alih bahasa) sementara ataupun alih kode (alih bahasa) permanen.
3. Motif atau makna alih kode (alih bahasa) masyarakat Desa Cisaat beraneka ragam. Namun masih dalam batas norma atau etika berbahasa. Adapun motif atau makna alih kode (alih bahasa) masyarakat Desa Cisaat adalah sebagai berikut:

- a. Motif atau makna alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia, yaitu:
 - 1) Ingin dianggap berpendidikan (terpelajar);
 - 2) Ingin memperlebar atau menjauhkan jarak ;
 - 3) Menghindari pemakaian atau penggunaan bentuk kasar dan bentuk halus dalam Bahasa Sunda;

- 4) Terpengaruh atau mengikuti lawan bicara (mitra bicara) yang beralih ke Bahasa Indonesia;
 - 5) Lawan bicara (mitra bicara) lebih muda.
- b. Motif atau makna alih kode (alih bahasa) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda, yaitu:
- 1) Merasa janggal atau ganjil tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung;
 - 2) Ingin merapatkan (mendekatkan) jarak;
 - 3) Ingin beradab-adab (bersopan santun) menggunakan Bahasa Sunda halus atau berakrab-akrab menggunakan Bahasa Sunda kasar;
 - 4) Terbawa (terpengaruh) lawan bicara yang berbahasa Sunda;
 - 5) Ingin menunjukkan bahasa ibunya ialah Bahasa Sunda.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (Ed.). 1991. "The Description of Societal Bilingualism" dalam Anwar S Dill (Ed) 1991.
- Halliday, M. A. K. dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende : Nusa Indah.
- Pateda, Mansyur. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Poedjosoedarmo, S. 2000. *Dinamika Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Bahasa Asing*. Puslitbang LIPI.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacaria University Press.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik : Teori dan Problema*. Surakarta : Kenary Offset.
- Widjayakusumah, Husein. 1981. *Alih Kode Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda di Masyarakat Dwibahasa Indonesia – Sunda di Kotamadya Bandung*. Makalah dalam Forum Linguistik. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.